BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Pengembalian Aktiva (ROA)

Analisis ROA mengukur kemampuan peusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya- biaya untuk mendanai asset tersebut. Biaya- biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan hutang. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor- faktor lingkungan **(Mamduh Hanafi, 2003:159).**

Rumus ROA :

$$\text{ROA} = \frac{laba\ bersih}{total\ asset} \text{ X } 100\%$$

Menurut Hanafi (2000:83) menyatakan :

"*Return On Asset* adalah rasio yang mengatur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang miliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya- biaya untuk menandai asset tersebut."

Sedangkan pengertian ROA menurut Rusdin (2005:42) yaitu :

"Untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang dignakan untuk menghasilkan keuntungan

operasional. ROA menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham, maupun kreditor.”

Intinya ROA adalah suatu Rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam meraih laba perusahaan. Semakin besar ROA maka menunjukan perusahaan semakin baik dimata investor, dan akan menaikan harga saham perusahaan tersebut.

2.1.2 Tingkat Suku Bunga SBI

Kenaikan tingkat bunga pijaman memiliki dampak negative terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan harga bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Disisi lain, naiknya suku buga deposito akan mendorog investor untuk menjual sahamnya dan menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham **(Muhamad Samsul, 2006:201).**

Menurut (Sunariyah,2006:105) menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalan suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. Apabila tingkat suku bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional

karena bunga adalah sebagai daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung.

2.1.2.1 Fungsi Tingkat Suku Bunga

Fungsi suku bunga menurut (Sunariyah,2006:81) :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai lat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.1.2.2 Tingkat Suku Bunga Nominal dan Tingkat Suku Bunga Riil

Tingkat suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang tidak memperhitungkan nilai inflasi. Tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga yang memperhitungkan inflasi, sehingga perhitungan tingkat suku bunga tersebut lebih mencerminkan *cost of borrowing* yang sebenarnya (Mishkin, 2007).

Tingkat suku bunga riil yang memperhitungkan ekspektasi perubahan tingkat harga disebut sebagai *ex ante real interest rate*. Sedangkan tingkat suku bunga riil yang memperhitungkan perubahan tingkat harga aktual disebut sebagai *ex post realinterest rate.*

2.1.3 Harga Saham

Saham menurut Rusdin (2005:68) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai alat bukti kepemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting perusahaan.

2.1.3.1 Jenis- jenis Saham

Dalam praktiknya terdapat beberapa saham yang diperdagangkan dibedakan menurut cara peralihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham (Rusdin, 2005:69):

1. Berdasarkan atas cara peralihan, saham dibedakan menjadi dua, yaitu:
    a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), adalah saham yang tidak ditulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor yang lain.
    b. Saham atas nama (*registered stock*), adalah saham yang tertulisdengan jelas siapa nama pemiliknya, sehingga cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
2. Berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, dibedakan menjadi:
    a. Saham biasa (*common stock*), yaitu suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan

dengan berbagai aspek-aspek penting bagi perusahaan. Saham biasa memiliki karakteristik seperti:

1) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
2) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
3) Deviden, jika peruahaan memperoleh laba dan disetujui didalam Rapat Umum Pemegang Saham.
4) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepad amasyarakat.

Saham biasa dibedakan menjadi 6 jenis, yaitu:

1) *Blue-chip stock*, yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayarkan deviden.
2) *Income stock*, yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata deviden tahun sebelumnya.
3) *Growth stock*, saham dari emiten merupakan pemimpin dalam industrinya dan beberapa tahun terakhir berturut-turut mampu mendapatkan hasil diatas rata-rata.

4) *Cylical stocks,* yaitu saham yang mempunyai sifat mengikuti pergerakan situasi ekonomi makro atau kondisi bisnis secara umum.
5) *Defensife stock*, saham yang tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro, maupun situasi bisnis secara umum.
6) *Speculative stock*, yaitu suatu saham perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti.

b. Saham preferen (*preferred stock*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:
1) Pembayaran deviden dalam jumlah yang tetap.
2) Hak klaim lebih dahulu disbanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
3) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

Jenis saham preferen:
1) *Commulative preferred stock*, saham ini memberikan kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu.
2) *Non commulative preferred stock*, saham ini mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu persentase atau

jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif, seperti saham preferen diatas.

3) *Participating preferred stock*, saham ini disamping memperoleh dividen tetap seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh ekstra dividen apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

2.1.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dibursa biasanya dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, namun permasalahannya adalah para investor sering menghadapi kendala untuk menentukan apakah saat ini harga sudah rendah atau masih tinggi, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi harga saham yang harus diperhatikan oleh investor (e-samuel, 2009) adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fundamental

   Beberapa faktor fundamental yang menggerakkan harga saham adalah:

   a. Faktor makro adalah faktor-faktor yang emmpengaruhi ekonomi secara keseluruhan. Tingkat suku bunga yang tinggi, inflasi, tingkat produktifitas nasional, politik dan lain sebagainya dapat memiliki dampak penting apda potensi keuntungan perusahaan hingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi harga sahamnya.

   b. Faktor mikro adalah faktor-faktor yang berdampak secara langsung pada perusahaan itu sendiri. Perubahan manajemen, harga dan ketersediaan bahan mentah, produktivitas pekerja dan lain sebagainya

yang akan dapat mempengaruhi kinerja keuntungan perusahaan secara individual.

2. Faktor teknis

Beberapa faktor teknis yang menggerakkan harga saham adalah:

a. Adanya *demand* dan *supply*

Harga saham akan cenderung naik apabila terdapat lebih banyak pembeli daripada penjual, begitu juga sebaliknya.

b. Antisipasi investor

Antisipasi hasil kinerja suatu emiten, baik itu per tahun, per semester, maupun per triwulan akan mendorong investor untuk memburu saham emiten tersebut atau bahkan akan melepasnya.

c. *Corporate action*

Merupakan langkah-langkah strategis yang diambil oleh perusahaan, seperti pengumuman/pembayaran dividend atau bonus, right issue, warrant, stock split, hasil RUPS dan lain-lain.

d. Berita dikoran atau rekomendasi saham

Harga saham sering bergerak atas dasar berita di koran atau rekomendasi saham yang ditulis oleh wartawan atau analisis saham.

e. Intervensi pemerintah

Walaupun jarang terjadi, namun pemerintah terkadang melakukan intervensi secara diam-diam melalui lembaga tertentu untuk membeli/menjual saham sebagai upaya untuk mengembalikan kepercayaan pasar.

f. Koreksi teknis

Pergerakan saham jarang yang terus menerus bergerak naik atau selalu turun. Sesudah periode kenaikan atau penuruan yang cukup lama, biasanya akan dijumpai koreksi teknis.

g. Sentimen pasar

Berita atau *issue* dari bidang politik, ekonomi dan lain lain akan mampu mempengaruhi aktivitas ekonomi, termasuk harga-harga saham di bursa. Salah satu pengaruh kuat dan konsisten pada pasar modal Indonesia adalah kinerja harga saham di bursa-bursa luar negeri yang sering terefleksi pada harga saham di Indonesia.

2.1.3.3 Teknik Analisa dan Penilaian Harga Saham

Untuk dapat memilih investasi yang aman, diperlukan satu analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data-data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi resiko bagi investor dalam berinvestasi.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental menurut Suad Husnan (2001:345) mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan (i) mengestimate nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental pada umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri

dan akhirnya analisis perusahaan yang menrbitkan saham tersebut.Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan, tetapi faktor-faktor eksternal (yaitu kondisi ekonomi/pasar dan industri) juga ikut mempengaruhi kondisi perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut diwaktu lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah (i) bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan (ii) bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu (iii) karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang.

Analisis teknikal dapat dilakukan untuk saham-saham individual ataupun kondisi pasar secara keseluruhan. Analisis teknikal menggunakan grafik (*charts*) maupun berbagai indikator teknis. Informasi tentang harga dan *volume* perdagangan merupakan alat utama analisis.

Analisis teknikal pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli (masuk ke pasar) atau menjual saham (keluar dari pasar), dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis. Dengan menggunakan teknik-teknik diatas dapat dijadikan gambaran bagi para pemegang saham untuk menilai harga saham dalam melakukan suatu investasi.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

1. Rowland Bismark Fernando Pasaribu

Menurut peneliti Rowland Bismark Fernando Pasaribu dalam jurnal Ekonomi & Bisnis Vol.2 No.2 tahun 2008 mengatakan bahwa secara simultan dan parsial pertumbuhan, profitabilitas, posisi *laverage*, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham di delapan industri.

2. Lidya Agustina & Sany Noviri

Jurnal Akuntansi Vol.5 No.1 Mei 2013: 1-23 ini dikemukakan oleh Lidya Agustina & Sany Noviri (2013). Penelitian ini berjudul Pengaruh ROA, EPS, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks LQ45 tahun 2010). ROA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tecantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI.

3. Njo Anastasia

Menurut Njo Anastasia pada Jurnal Akuntansi & Keuangan vol. 5 no.2 secara empiris terbukti bahwa faktor fundamental (ROA, ROE, BV, DER) dan risiko sistematika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti secara bersama- sama.

4. Anak Agung Gde Aditya Krisna & Ni Gusti Putu Wirawati

Pada penelitian Anak Agung Gde Aditya Krisna & Ni Gusti Putu Wirawatidalam E- Journal Akuntansi Universitas Udayana menyatakan

bahwa secara parsial tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh secra signifikan terhadap indeks harga saham di BEI periode Januari 2008 sampai Agustus 2012 adalah variable nilai tukar rupiah dengan nilai 0,132.

5. I gusti Ayu Purnamawati

Menurut I gusti Ayu purnamawati dalam jurnal keuangan dan perbankan vol. 17 No. 2 menunjukan laju pertumbuhan ekonomi, nilai kurs, dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif dalam jangka pendek, sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif dalam jangka pendek.

6. Samina Haque & Murtaza Faruque (2013)

Dalam jurnal yang berjudul *Impact of Fundamental Factors on Stock Price : A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange,* menyatakan bahwa variable fundamental (EPS, DPS, FA/ TA, ROA, dan ROE) tidak ditemukan korelasi yang signifikan, jadi studi menyimpulkan bahwa harga saham di DSE lebih dipengaruhi faktor selain fundamental perusahaan.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rowland Bismark Fernando Pasaribu	Pengaruh Variabel Fundamental terhadap harga saham perusahaan Go Pubic di BEI	Secara simultan dan parsial, variabel fundamental berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Variabel ROA X1, harga saham sebagai Y	Perusahaan yang diteliti

2.	Lidya Agustina & Sany Noviri (2013)	Pengaruh ROA, EPS, dan Tingkat Suku Bung SBI terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks LQ45 tahun 2010)	ROA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tecantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI.	ROA sebagai X1, harga saham sebagai Y	Perusahaan yang diteliti
3	Njo Anastasia	Analisis faktor fundamental dan risiko sistematik terhadap harga saham Properti di BEJ	Secara empiris terbukti bahwa faktor fundamental (ROA, ROE, BV, DER) dan risiko sistematika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti secara bersama-sama	ROA X1, dan Harga Saham sebagai Y	Risiko sistematik sebagai variabel intervernin g
4	Umi Mardiyati	Analisis pengaruh nlai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap harga saham studi kasus pada perusahaan properti di BEI	Secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Namun secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan.	Tingkat Suku Bunga menjadi variabel X2	Studi kasus
5	I Gusti Ayu Purnamawati	Faktor Fundamental ekonomi makro terhadap harga saham	menunjukan laju pertumbuhan ekonomi, nilai kurs, dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif dalam jangka pendek, sedangkan variabel inflasi	Tingkat Suku Bunga	Perusahaan yang diteliti

			mempunyai pengaruh yang positif dalam jangka pendek.		
6.	Samina Haque & Murtaza Faruque	*Impact of Fundamental Factors on Stock Price : A Case Based Approach on Pharmaceuti cal Companies Listed with Dhaka Stock Exchange,*	menyatakan bahwa variable fundamental (EPS, DPS, FA/ TA, ROA, dan ROE) tidak ditemukan korelasi yang signifikan, jadi studi menyimpulkan bahwa harga saham di DSE lebih dipengaruhi faktor selain fundamental perusahaan.	ROA menjadi X1	Unit penelitian

2.2 Kerangka Pemikiran

Return on Asset (ROA) adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, dari seluruh kegiatan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka dapat dipastikan perusahaan tersebut berjalan dengan baik, dan para investor akan menanamkan saham diperusahaan tersebut.

Selain ROA, tingkat suku bunga juga mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Tingkat Suku Bunga adalah suatu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan menginvestasikan dananya atau menabungkan dananya. Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberi keuntungan kepada para pengusaha. Para pengusaha akan melaksanakan investasi yang mereka rencanakan hanya apabila tingkat pengembalian modal yang mereka peroleh melebihi tingkat bunga. Dengan demikian besarnya investasi dalam suatu jangka waktu tertentu adalah sama dengan nilai dari seluruh investasi yang tingkat pengembalian modalnya adalah lebih besar atau sama dengan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga menjadi lebih rendah, lebih banyak usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi daripada tingkat suku bunga. Semakin rendah tingkat bunga yang harus dibayar para pengusaha, semakin banyak usaha yang dapat dilakukan para pengusaha.Semakin rendah tingkat bunga semakin banyak investasi yang dilakukan para pengusaha (Stella, 2009).

2.2.1 Hubungan antara Tingkat Pengembalian aktiva dengan Harga Saham

Menurut Stella (2009: 100), jika diperoleh tingkat pengembalian aktiva (ROA) yang cukup tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif, hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor yang

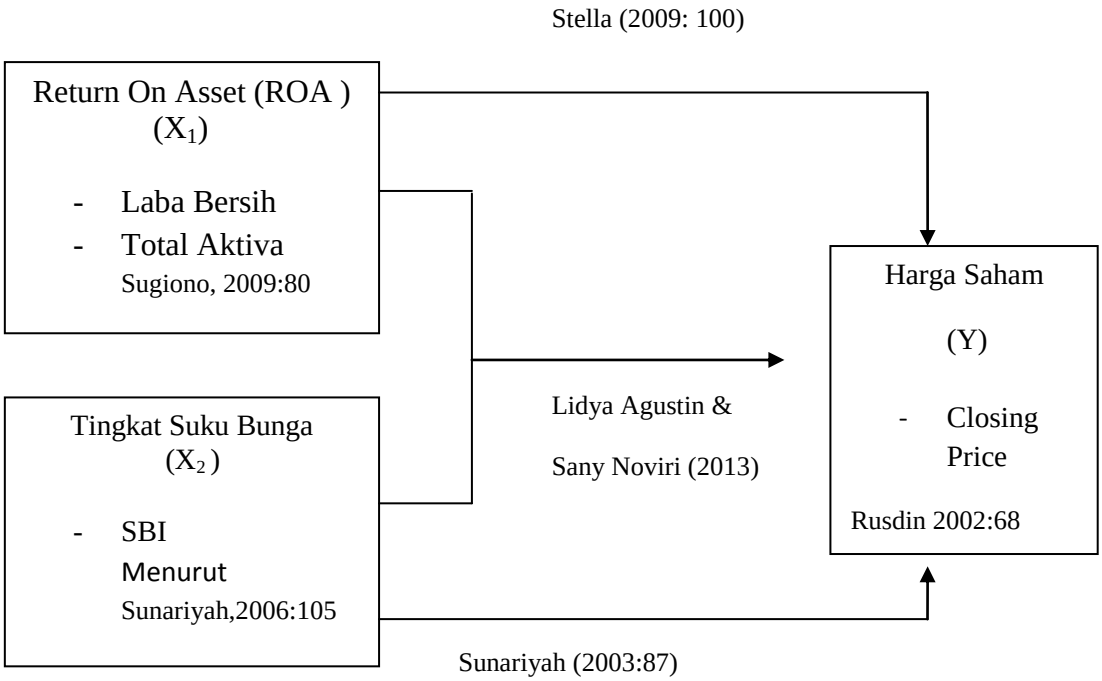
mengakibatkan nilainya meningkat, maka saham perusahaan yang bersangkutan, dan karena nilainya akan meningkat, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor, yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

2.2.2 Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Harga Saham

Sunariyah (2003:87) menyatakan bahwa tingkat bunga mengakibatkan keseimbangan antara jumlah tabungan dan investasi. Apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah tabungan juga meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai suatu daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung. Sebaliknya apabila tingkat bunga meningkat, maka jumlah permintaan investasi akan menurun. Pemodal dalam mengambil keputusan investasi, mempertimbangkan beberapa faktor- faktor. Faktor tersebut salah satunya tingkat suku bunga.

2.2.3 Hubungan antara Tingkat Pengembalian Aktiva, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Lidya dan Sany melakukan penelitian pada indeks LQ-45 tahun 2010. Menggunakan metode penelitian analisis persamaan regresi linear berganda. Pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROA dan Tingkat Suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham secara simultan. Sehingga akan mempengaruhi seorang investor untuk mempertimbangkan akan menanamkan modalnya atau tidak disuatu perusahaan.



Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan " *Return on Asset* (ROA) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham". Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Keramik, Porselen, dan Kaca.

Hipotesis 2 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Keramik, Porselen, dan Kaca.

Hipotesis 3: *Return on Asset* (ROA) dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Keramik, Porselen, dan kaca.